

## ANALISIS SKEMA AKTAN DALAM PROSES VISUALISASI CERITA RORO JONGGRANG

### *Actant Scheme Analysis in The Visualization Process of The Story of Roro Jonggrang*

Jessica Laurencia<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Pelita Harapan  
Diajukan 13 Desember 2023 / Disetujui 15 Maret 2024

#### Abstrak

Dalam upaya memvisualisasikan sebuah cerita, pemahaman mendalam terhadap fungsi setiap peran dan juga hubungannya dengan peran lainnya yang terlibat dalam setiap kejadian dalam sebuah cerita menjadi esensial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis skema aktan dalam cerita rakyat dari Jawa Tengah yaitu Roro Jonggrang untuk memetakan dengan rinci peran yang terlibat dalam potongan-potongan kejadian. Melalui analisis skema aktan, penelitian ini mencari tahu bagaimana potongan kejadian dapat diurai menjadi aktan-aktan yang saling terkait dan pengaruhnya terhadap satu sama lain. Setelah aktan dan fungsinya teridentifikasi, maka informasi tersebut kemudian digunakan sebagai landasan untuk pembuatan visualisasi yang representatif. Skema aktan berperan sebagai alat bantu untuk dapat menganalisis dan mengidentifikasi aspek-aspek krusial yang perlu ada atau digambarkan dalam karya ilustrasi dari sebuah cerita.

**Kata Kunci:** Aktan, Ilustrasi, Cerita Rakyat, Roro Jonggrang

#### Abstract

*To visualize a story, a deep understanding of each role's functions and its relationship with other roles involved in each event within a narrative becomes essential. This study aims to analyze the actantial scheme in the folklore from Central of Java, namely Roro Jonggrang, to map out the roles involved in the segments of events. Through the analysis of the actantial scheme, this research seeks to unveil how pieces of events can be deconstructed into interconnected actants and their influence on each other. Once the actants and their functions are identified, this information is then used as the basis for creating a representative visualization. The actantial scheme serves as a tool to analyze and identify the crucial aspects that need to be present or depicted in an illustrative work of a story.*

**Keywords:** Actant, Illustration, Folklore, Roro Jonggrang

## PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan salah satu warisan budaya masyarakat yang biasa disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi. Cerita rakyat atau legenda biasanya mengisahkan sebuah kejadian atau asal mula sebuah daerah yang kebenaran ceritanya tidak dapat dibuktikan dan tidak diketahui siapa penciptanya. Namun di Indonesia, cerita rakyat telah menjadi bagian dari kekayaan budaya dan sejarah, karena selain sebagai media hiburan, dalam cerita rakyat terdapat nilai-nilai dan pesan yang dapat dipelajari oleh para generasi muda [1].

---

\*email: jessica.laurencia@uph.edu

Ketertarikan masyarakat Indonesia masa kini terhadap cerita rakyat kian menurun karena dengan perkembangan teknologi memudahkan masyarakat untuk dapat menikmati hiburan dari luar. Cerita rakyat yang sebelumnya sering kali dijadikan sebagai pengantar tidur atau dongeng yang disampaikan oleh orang tua kepada anaknya sebelum tidur kini pun telah perlahan menghilang dengan menurunnya juga tradisi mendongeng [2]. Bahkan seringkali tradisi atau budaya di luar negeri justru lebih dikenal dibandingkan tradisi atau budaya masyarakat Indonesia sendiri meskipun pesan atau kisah yang disampaikan serupa [3]. Oleh karena itu banyak upaya melestarikan cerita rakyat di Indonesia telah banyak dilakukan dan kini tidak lagi terbatas secara lisan melainkan melalui visualisasikan ulang melalui berbagai media [4].

Salah satu cerita rakyat yang cukup populer adalah kisah Roro Jonggrang. Kisah ini menceritakan legenda dari Candi Prambanan di Jawa Tengah berdasarkan Arca Dewi Durga di Desa Prambanan. Roro Jonggrang adalah seorang putri cantik jelita dari Kerajaan Prambanan yang dikutuk oleh Bandung Bandawasa menjadi arca karena berbohong dan curang dalam menepati janji [5].

Dalam upaya memvisualisasikan sebuah cerita diperlukan pemahaman mendalam akan peran yang ada dalam kejadian yang ingin diceritakan. Penelitian ini bertujuan memperdalam pemahaman cerita menggunakan metode aktan, yang membantu mengurai setiap peran serta keterlibatannya dalam potongan kejadian [6]. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran yang terlibat dalam setiap kejadian diharapkan dapat memberikan pandangan baru untuk dapat memvisualisasikan cerita rakyat tanpa mengubah esensi dan nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh cerita tersebut. Analisis skema aktan sebelumnya juga telah diterapkan pada penelitian yang dilakukan oleh Budi Santoso dan Diah Soelistyowati terhadap cerita pendek *Tsuru no Ongaeshi* [8], dan juga Sovia Wulandari, dkk terhadap cerita Asal Mulo Jambi Tulo dan Jambi Kecil [9] untuk mengetahui peran dan keterlibatannya dalam cerita.

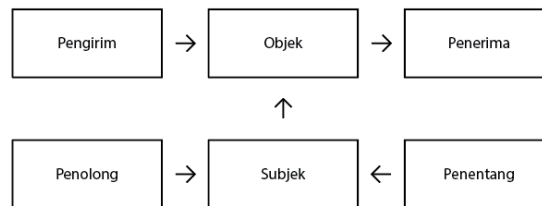
## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang mencoba menganalisis struktur narasi cerita rakyat Roro Jonggrang untuk keperluan pembuatan visualisasi cerita. Analisis dilakukan dengan menempatkan karakter-karakter yang ada dalam cerita sebagai subjek dalam skema aktan milik A.J. Greimas. Hasil analisis kemudian digunakan untuk membuat visualisasi dengan para karakter sebagai subjek utama.

### **Teori Aktan**

Teori aktan adalah teori yang dikemukakan oleh A.J. Greimas. Teori ini sendiri sesungguhnya adalah pengembangan dari teori Propp yang merupakan hasil penelitian dari cerita-cerita rakyat Rusia. Teori ini memperkenalkan sebuah istilah yaitu aktan.

Sebuah kejadian tidak dapat berdiri sendiri atau terpisah dari peran-peran, atau yang disebut sebagai aktan, yang terdapat di dalamnya [6]. Aktan adalah pelaku tindakan atau peran yang hadir dalam tindakan. Berbeda dengan tokoh, aktan tidak terbatas hanya pada manusia atau makhluk hidup, melainkan dapat berwujud segala macam entitas seperti benda, perasaan, nilai, dan lainnya. Menurut Greimas, dalam sebuah cerita, terdapat 6 peran yaitu pengirim, objek, penerima, penolong, subjek, dan penentang [7].



**Gambar 1.** Skema Aktan  
[Sumber: dokumentasi pribadi]

Pengirim adalah penggerak cerita. Pengirim menentukan objek dan mengirimkan pahlawan atau tokoh utama untuk mencari atau mendapatkan objek. Objek adalah sesuatu atau seseorang yang diinginkan atau dicari. Subjek adalah peran yang dipanggil oleh pengirim untuk mendapatkan objek. Penentang adalah sesuatu atau seseorang yang menghalangi subjek dalam mendapatkan objek. Penolong adalah sesuatu atau seseorang yang membantu atau mempermudah subjek untuk mencapai objek. Sementara penerima adalah sesuatu atau seseorang yang menerima objek. Sebuah aktan tidak terbatas pada satu peran, sesuatu atau seseorang dapat menempati dua peran, misalnya sebagai pengirim dan penerima. Demikian juga sebuah peran tidak terbatas hanya untuk satu orang, misalnya terdapat dua orang atau lebih penentang [7].

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kisah Roro Jonggrang

Kisah Roro Jonggrang dimulai dari dua kerajaan yang bersebelahan yaitu Kerajaan Pengging yang dipimpin oleh Prabu Damar Maya, dan Kerajaan Baka yang dipimpin oleh Prabu Baka. Prabu Baka memiliki seorang putri cantik bernama Roro Jonggrang. Suatu saat, Prabu Baka ingin memperluas kerajaannya dengan menyerang Kerajaan Pengging. Peperangan pecah diantara kedua kerajaan, Prabu Damar Maya mengutus Bandung Bandawasa untuk melawan pasukan dari Kerajaan Baka yang dipimpin langsung oleh Prabu Baka. Bandung Bandawasa yang sangat sakti berhasil membunuh Prabu Baka dan memukul mundur pasukan Kerajaan. Setelah Bandung Bandawasa menempati Kerajaan Prambanan, ia terpicat oleh kecantikan putri dari Prabu Baka dan ingin menikahinya. Roro Jonggrang yang mengetahui Bandung Bandawasa adalah pembunuh ayahnya mencari akal untuk menolaknya dan mengajukan syarat untuk

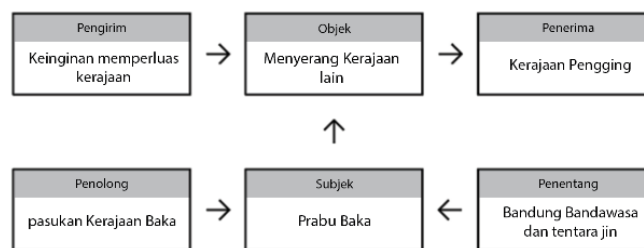
dibuatkan dan sumur yang dinamakan sumur Jalatunda dan 1000 candi dalam waktu semalam. Bandung Bondowoso yang sakti menyanggupi persyaratan Roro Jonggrang dan kemudian mengerahkan bala tentara jin untuk membantunya. Setelah hari menjelang pagi, pekerjaan hampir selesai. Roro Jonggrang mendengar itu dan berusaha untuk menggagalkannya. Ia membangunkan para dayang istana dan perempuan desa untuk menumbuk padi dengan alu dan membakar gundukan Jerami di sisi timur untuk menciptakan suasana pagi. Para jin tertipu dan bersembunyi sehingga pekerjaan tidak selesai. Bandung Bandawasa kemudian mengetahui tipuan Roro Jonggrang. Ia murka dan kemudian mengutuk Roro Jonggrang menjadi arca untuk melengkapi 999 candi yang telah dibangun [5].

### Prabu Baka menyerang Kerajaan Pengging

Kejadian pertama yang dianalisa adalah kejadian saat Prabu Baka menyerang Kerajaan Pengging.

*“Prabu Baka ingin memperluas kerajaannya dengan menyerang Kerajaan Pengging. Peperangan pecah diantara kedua kerjaan, Prabu Damar Maya mengutus Bandung Bandawasa untuk melawan pasukan dari Kerajaan Baka yang dipimpin langsung oleh Prabu Baka.”*

Menggunakan skema aktan dengan subjek utama yang diperankan oleh Prabu Baka yang memiliki keinginan untuk memperluas wilayah kerajaannya, menjadikan keinginan tersebut sebagai pengirim. Upaya untuk mencapai keinginan tersebut dilakukan dengan menyerang kerajaan lain. Hal ini menjadikan menyerang kerajaan lain sebagai objek utama yang ingin diraih oleh subjek. Karena Kerajaan Pengging berada bersebelahan dengan kerajaan yang dipimpin oleh Prabu Baka yang ingin memperluas kerajaannya maka Kerajaan Pengging menjadi aktan penerima, yaitu penerima serangan dari Prabu Baka. Penolong dari subjek yang membantu mencapai objek yang diinginkan adalah pasukan dari Kerajaan Baka yang dipimpin oleh Prabu Baka untuk pergi menyerang Kerajaan Pengging. Di sisi lain, lawan dari penolong yaitu penentang, diperankan oleh Bandung Bandawasa dan tentara jin yang berusaha mempertahankan Kerajaan Pengging dari serangan Kerajaan Baka.



**Gambar 2.** Skema Aktan kejadian pertama  
[Sumber: dokumentasi pribadi]

Untuk itu dalam ilustrasi yang dibuat digambarkan Prabu Baka (subjek) yang ingin memperluas kerajaan (pengirim) bersama pasukan Kerajaan Baka (penolong) menyerang (objek) Kerajaan Pengging (penerima) dan berhadapan dengan Bandung Bandawasa dan tentara Jin (penentang)



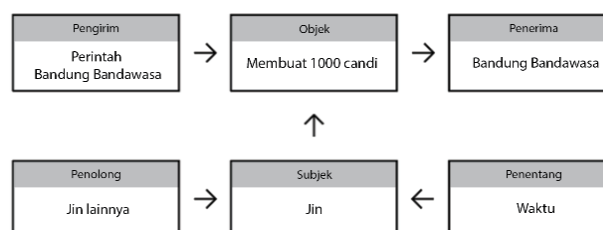
**Gambar 3.** Prabu Baka menyerang Kerajaan Pengging  
[Sumber: Ilustrasi oleh Heidy Widodo]

### Jin membangun 1000 Candi

Kejadian kedua yang dianalisis adalah saat pasukan jin membangun 1000 candi yang merupakan persyaratan yang diajukan oleh Roro Jonggrang atas perintah Bandung Bandawasa.

*“...mengajukan syarat untuk dibuatkan dan sumur yang dinamakan sumur Jalatunda dan 1000 candi dalam waktu semalam. Bandung Bondowoso yang sakti menyanggupi persyaratan Roro Jonggrang dan kemudian mengerahkan bala tentara jin untuk membantunya. Setelah hari menjelang pagi, pekerjaan hampir selesai.”*

Analisis menggunakan skema aktan kali ini menempatkan jin sebagai subjek utama. Jin mendapat perintah membangun 1000 candi oleh Bandung Bandawasa untuk memenuhi persyaratan Roro Jonggrang. Oleh karena itu dan objek yang ingin dicapai adalah menghasilkan 1000 candi, sementara penerima dan pengirim dalam skema ini diperankan oleh Bandung Bandawasa dan perintahnya. Para jin bekerja bersama-sama untuk membangun candi, menjadikan para jin lainnya menempati peran penolong. Syarat yang diberikan oleh Roro Jonggrang adalah dibuatkan 1000 candi dalam waktu satu malam, sehingga para jin harus menyelesaikan pekerjaannya sebelum matahari terbit, maka aktan penentang dari skema ini adalah waktu.



**Gambar 4.** Skema Aktan kejadian kedua  
[Sumber: dokumentasi pribadi]

Untuk itu dalam ilustrasi yang dibuat digambarkan Jin (subjek) bersama-sama dengan para jin lainnya (penolong) bergegas melawan waktu (penentang) membuat 1000 candi (objek) atas perintah Bandung Bandawasa (pengirim dan penerima)



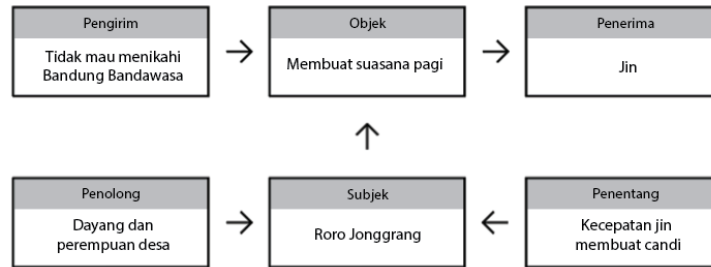
**Gambar 5.** Jin membangun 1000 candi  
[Sumber: Ilustrasi oleh Caitlyn Kunanda]

#### **Roro Jonggrang bersama dayang dan perempuan desa membuat suasana pagi palsu**

Kejadian ketiga yang dianalisa adalah kejadian saat Roro Jonggrang takut Bandung Bandawasa berhasil memenuhi persyaratannya sehingga ia meminta bantuan dari para dayang dan perempuan desa untuk menciptakan suasana pagi palsu untuk menipu para jin dan Bandung Bandawasa.

*“Setelah hari menjelang pagi, pekerjaan hampir selesai. Roro Jonggrang mendengar itu dan berusaha untuk menggagalkannya. Ia membangunkan para dayang istana dan perempuan desa untuk menumbuk padi dengan alu dan membakar gundukan Jerami di sisi timur untuk menciptakan suasana pagi.”*

Roro jonggrang sebagai subjek utama dalam skema aktan, menolak menikahi Bandung Bandawasa. Ketidakinginannya untuk menikahi Bandung Bandawasa menjadi pengirim dalam mencapai objek utamanya yaitu membuat suasana pagi palsu. Roro Jonggrang meminta bantuan dari para dayang dan perempuan desa untuk dapat mewujudkannya. Oleh karena itu dayang dan perempuan desa merupakan aktan penolong yang melawan penentang yaitu kecepatan jin dalam membuat candi sebelum pagi yang sesungguhnya tiba. Karena suasana pagi diciptakan untuk menipu para jin yang sedang bekerja membangun candi, maka penerima dari objek pada skema ini adalah para jin.



**Gambar 6.** Skema Aktan kejadian ketiga  
[Sumber: dokumentasi pribadi]

Pada ilustrasi ketiga digambarkan Roro Jonggrang (subjek) yang sedang bersama-sama dengan para dayang dan perempuan desa (penolong) untuk menciptakan suasana pagi (objek) untuk menipu para jin (penerima) yang hampir selesai menyelesaikan candi (penentang).



**Gambar 7.** Roro Jonggrang bersama dayang dan perempuan desa  
membuat suasana pagi palsu  
[Sumber: Ilustrasi oleh Kaysha Soelistyo]

### **Bandung Bandawasa mengutuk Roro Jonggrang**

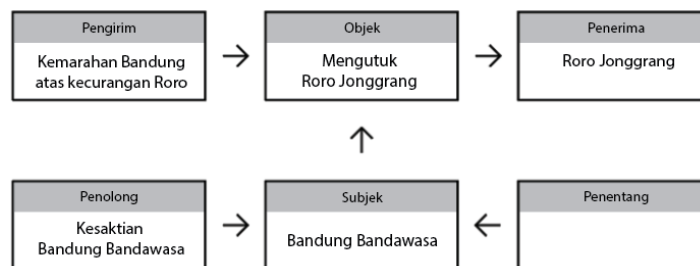
Kejadian terakhir yang dianalisa adalah kejadian saat Bandung Bandawasa murka setelah mengetahui kecurangan yang dilakukan oleh Roro Jonggrang kemudian mengutuk Roro Jonggrang menjadi sebuah arca.

*“...sehingga pekerjaan tidak selesai. Bandung Bandawasa kemudian mengetahui tipuan*

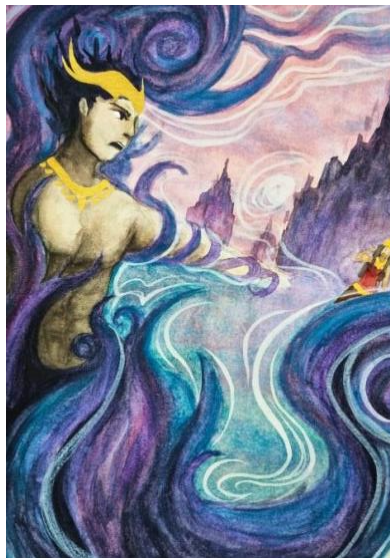


*Roro Jonggrang. Ia murka dan kemudian mengutuk Roro Jonggrang menjadi arca untuk melengkapinya 999 candi yang telah dibangun”*

Pada kejadian ini, Bandung Bandawasa berperan sebagai subjek. Objek utama yang ingin dicapai adalah mengutuk Roro Jonggrang. Hal ini terjadi karena aktan pengirim yaitu Bandung Bandawasa marah setelah mengetahui kecurangan yang dilakukan oleh Roro Jonggrang. Berkat kesaktian Bandung Bandawasa, Roro Jonggrang sebagai penerima dikutuk menjadi arca untuk melengkapinya jumlah candi. Sehingga kesaktian Bandung Bandawasa dapat dianggap sebagai penolong, sementara peran penentang dalam kejadian ini tidak ada.



**Gambar 8.** Skema Aktan kejadian keempat  
[Sumber: dokumentasi pribadi]



**Gambar 9.** Bandung Bandawasa mengutuk Roro Jonggrang  
[Sumber: Ilustrasi oleh Grace Indahyanty Lie]

### Simpulan

Dengan menganalisis cerita rakyat menggunakan skema aktan, dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai cerita dan fungsi peran yang dimainkan oleh setiap aktan dalam cerita. Hasil analisis yang dihasilkan dari metode ini membantu dalam



merancang visualisasi yang lebih akurat dan mendalam. Dalam konteks penciptaan visual untuk cerita Roro Jonggrang, skema aktan membantu untuk mengidentifikasi dengan tepat aktan-aktan yang harus ditampilkan dalam visualisasi, sehingga memungkinkan penggambaran yang lebih kohesif dan informatif.

Skema aktan, sebagai alat analisis yang digunakan, juga mempermudah dalam memahami tindakan yang diambil oleh sebuah tokoh beserta tujuan ataupun motivasi yang mendasarinya. Hal ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang interaksi dan dinamika antar karakter dalam cerita. Dari hasil penelitian analisis skema aktan terhadap cerita Roro Jonggrang, dapat dibuktikan bahwa metode ini dapat diterapkan secara efektif dalam menganalisis dan memahami struktur naratif cerita rakyat di Indonesia dan juga membantu pendalaman pemahaman dalam proses visualisasi.

Diharapkan penelitian ini dapat berperan sebagai kontribusi yang berharga bagi dunia seni dan sastra, terutama bagi perancang dan ilustrator yang tertarik dalam menggambarkan cerita rakyat. Referensi ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna dalam penciptaan karya-karya visual, terutama untuk memahami lebih dalam warisan budaya Indonesia.

### Daftar Pustaka

- [1] Nurlaila. "Roro Jonggrang: *Animation of Folklore for National Cultural Education Media*". Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi, vol. 18 No. 1, pp. 37-50. 2022.
- [2] Dewi, N.P.S. and I.K. Setiawan. "Pengenalan Cerita Rakyat I Gede Basur Melalui Cerita Bergambar Berbasis Android". *Jurnal Nawala Visual*, vol. 2 No. 2, pp. 70-78. 2020.
- [3] Lestari, P.A.R. and I.K. Setiawan. "Adaptasi Cerita Rakyat Jayaprana dan Layonsari dalam Bentuk Animasi 2D". *Jurnal Nawala Visual*, vol. 1 No. 2, pp. 88-94. 2019.
- [4] Ketty, N.. "Unsur Intrinsik Cerita Rakyat Roro Jonggrang dan Implementasinya dalam Bentuk Silabus dan Rencana Pembelajaran (RPP) di SMA Kelas X Semester II". Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. 2010.
- [5] Subroto, L.H. and W.L. Ningsih. "Kisah Roro Jonggrang, Legenda di Balik Candi Prambanan". Internet:<https://www.kompas.com/stori/read/2021/12/24/090000179/kisah-roro-jonggrang-legenda-di-balik-candi-prambanan>, 14 Januari 2023 [23 Agustus 2023].
- [6] Herman, L. and B. Vervaeck. *Handbook of Narrative Analysis*. Dexter: Thomson-Shore, Inc., 2005, 52-53.

- [7] Zaimar, O.K.S. *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. Depok: Komodo Books, 2014, 38-41.
- [8] Santoso, B. and D. Soelistyowati. “Analisis Skema Aktan dan Model Fungsional Greimas pada Cerita Pendek *Tsuru no Ongaeshi*”. *Japanese Research on Linguistics, Literature and Culture*, vol. 3 No.1, pp. 215-231. 2020
- [9] Wulandari, S., D. Sanjaya, R.D. Anggraini, Khairunnisa. “Skema Aktan dan Struktur Fungsional A.J. Greimas dalam Cerita Asal Mulo Jambi Tulo dan Jambi Kecil”. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 3 No. 1, pp 50-61. 2020